



# JURNAL EDUKATIF

Vol 3. No 1. 2025: Hal. 158-166

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

## Penerapan Metode dan Media Pembelajaran PAI yang Sesuai dengan Kurikulum Merdeka

**Kiki Santi**

SD Negeri 115490 Purworejo, Indonesia

Email: [kikisanti6451@gmail.com](mailto:kikisanti6451@gmail.com)

### ABSTRAK

Penerapan metode dan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang bersifat fleksibel, adaptif, dan berbasis pada kompetensi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode dan media pembelajaran PAI yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa terhadap materi agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode yang variatif, seperti diskusi, studi kasus, dan pemanfaatan media digital, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Penelitian ini juga menyarankan pentingnya pelatihan bagi guru dalam mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi.

Kata Kunci: Keahlian Guru, Pembelajaran Digital, Pengembangan Profesional.

### ABSTRACT

*The application of teaching methods and media for Islamic Education (PAI) in accordance with the Merdeka Curriculum is a crucial step in enhancing the quality of education. The Merdeka Curriculum emphasizes flexible, adaptive, and competence-based learning. This study aims to analyze the implementation of PAI teaching methods and media in alignment with the principles of the Merdeka Curriculum, and its impact on students' understanding of Islamic subjects. The results show that the use of various methods such as discussions, case studies, and the integration of digital media can improve the effectiveness of learning and student engagement. The study also highlights the importance of training for teachers to optimize the use of technology-based learning media.*

*Keywords: Teacher Expertise, Digital Learning, Professional Development.*

### Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi untuk memberikan kebebasan kepada pendidik dan peserta didik dalam membangun pembelajaran yang lebih relevan dan menyenangkan. Kurikulum Merdeka memberi penekanan pada pembelajaran berbasis kompetensi, pengembangan karakter, serta penggunaan metode dan media yang bervariasi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis penerapan metode dan media pembelajaran PAI yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dalam era ini.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa. Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka menjadi jawaban atas kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada potensi peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada pendidik untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Penerapan metode dan media pembelajaran PAI yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan yang inovatif. Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menggali potensi peserta didik melalui berbagai pendekatan yang kontekstual. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, atau metode praktikum, serta penggunaan media yang mendukung seperti teknologi digital, video pembelajaran, atau alat peraga, sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran.

Melalui penerapan metode dan media pembelajaran yang sesuai, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga dapat mengembangkan nilai-nilai spiritualitas, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berkolaborasi. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi yang menyeluruh, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan dengan tantangan zaman.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI, dan analisis dokumen terkait kurikulum serta praktik pembelajaran yang dilakukan di beberapa sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi berbagai metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa metode yang paling efektif dalam pembelajaran PAI yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka meliputi:

1. Metode Diskusi: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berdiskusi dan berargumen tentang topik-topik agama.
2. Studi Kasus: Menggunakan contoh kehidupan nyata untuk menggambarkan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial.
3. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Mengajak siswa untuk bekerja dalam kelompok, melakukan riset, dan menghasilkan produk terkait nilai-nilai Islam.
4. Penggunaan Media Digital: Seperti video, aplikasi pembelajaran, dan platform daring untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif.

Penggunaan media digital telah terbukti meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari materi PAI, serta mempermudah akses ke informasi yang lebih luas dan terkini.

#### **Pembahasan**

Penerapan metode dan media yang tepat dalam pembelajaran PAI sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar

yang lebih bermakna. Di sisi lain, tantangan utama dalam penerapan metode dan media ini adalah kesiapan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi, serta ketersediaan infrastruktur yang mendukung pembelajaran berbasis digital.

Metode diskusi adalah teknik pembelajaran yang melibatkan interaksi antara pengajar dan peserta didik untuk mendalami suatu topik melalui tanya jawab, perdebatan, dan pertukaran ide. Berikut adalah beberapa karakteristik dari metode diskusi:

1. Interaktif: Pembelajaran berlangsung secara aktif antara peserta didik dan pengajar, di mana keduanya saling bertukar ide, pendapat, dan informasi.
2. Kolaboratif: Diskusi mendorong kerja sama antara peserta didik untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas.
3. Berbasis pada pemecahan masalah: Diskusi sering kali dimulai dengan sebuah permasalahan atau topik yang perlu dipahami dan diselesaikan bersama-sama, mengarah pada solusi atau kesimpulan yang relevan.
4. Mendorong keterlibatan aktif: Semua peserta didik diharapkan berperan aktif dalam diskusi dengan memberikan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau merespons argumen orang lain.
5. Fleksibel: Diskusi dapat berjalan dalam berbagai format, baik dalam kelompok besar.
6. Keterampilan berpikir kritis: Diskusi membantu peserta didik untuk berpikir lebih kritis, analitis, dan evaluatif terhadap berbagai perspektif yang ada.
7. Meningkatkan keterampilan komunikasi: Metode ini membantu peserta didik untuk mengasah keterampilan berbicara, mendengarkan, serta menyampaikan pendapat secara jelas dan efektif.
8. Menggali ide secara mendalam: Diskusi memungkinkan eksplorasi ide secara lebih rinci dan mendalam melalui berbagai pandangan yang muncul dari peserta didik.
9. Dinamika kelompok: Keberagaman pendapat dan pengalaman peserta didik menciptakan dinamika yang dapat memperkaya diskusi, meningkatkan pemahaman bersama, dan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup.

Metode diskusi sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial dan intelektual peserta didik, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dibahas.

Tahapan pelaksanaan Metode Diskusi dapat dilakukan dalam beberapa langkah sebagai berikut:

1. Penentuan Tujuan Diskusi  
Tentukan topik yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai. Pastikan topik relevan dengan materi yang diajarkan atau tujuan pembelajaran.
2. Pembagian Kelompok  
Jika diskusi dilakukan dalam kelompok, bagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok bisa terdiri dari 4-6 orang untuk memudahkan interaksi.
3. Pemberian Panduan dan Aturan  
Jelaskan aturan diskusi, seperti waktu yang diberikan untuk setiap bagian, bagaimana berpartisipasi secara aktif, dan cara mengemukakan pendapat dengan sopan dan konstruktif.
4. Pembukaan Diskusi  
Pemandu diskusi membuka sesi dengan menyampaikan topik dan memberi kesempatan kepada peserta untuk memberikan pandangan awal atau pertanyaan terkait topik.
5. Pelaksanaan Diskusi  
Diskusi dilakukan dengan setiap peserta memberikan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau memberikan solusi terkait topik yang dibahas. Pemandu diskusi bisa mengarahkan pembicaraan agar tetap fokus pada tujuan.
6. Mencatat Hasil Diskusi

Selama diskusi, seseorang bisa ditugaskan untuk mencatat hasil-hasil penting dan kesimpulan yang muncul dari pembicaraan untuk dibahas lebih lanjut.

7. Penguatan dan Klarifikasi  
Pemandu diskusi dapat memberikan klarifikasi atau penguatan terkait hal-hal yang kurang jelas atau kurang tepat. Bisa juga memberikan contoh konkret untuk memperjelas poin-poin yang dibahas.
8. Kesimpulan Diskusi  
Pada akhir diskusi, pemandu atau peserta yang ditunjuk memberikan rangkuman atau kesimpulan dari hasil diskusi. Hal ini untuk memastikan bahwa tujuan diskusi telah tercapai.
9. Evaluasi dan Penutup  
Lakukan evaluasi singkat terhadap proses diskusi untuk mengetahui apakah ada hal-hal yang bisa diperbaiki dalam pelaksanaannya. Akhiri dengan menyampaikan penghargaan atas partisipasi peserta dan menutup sesi diskusi.

Pelaksanaan studi kasus memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari jenis penelitian lainnya. Berikut adalah karakteristik pelaksanaan studi kasus:

1. Pendekatan Mendalam: Studi kasus fokus pada analisis mendalam terhadap suatu objek atau fenomena tertentu dalam konteks nyata. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami aspek-aspek yang lebih kompleks dari subjek yang diteliti.
2. Konteks Spesifik: Studi kasus dilakukan dalam konteks atau lingkungan yang nyata. Peneliti menganalisis kejadian atau fenomena dalam situasi atau waktu yang spesifik, sehingga hasilnya lebih relevan dengan situasi yang terjadi.
3. Penggunaan Data Kualitatif dan Kuantitatif: Dalam studi kasus, data yang dikumpulkan bisa bersifat kualitatif (misalnya wawancara, observasi, dokumen) maupun kuantitatif (misalnya survei, statistik), tergantung pada tujuan penelitian.
4. Analisis Holistik: Peneliti tidak hanya fokus pada variabel-variabel terpisah, tetapi juga mempertimbangkan interaksi dan hubungan antara berbagai elemen dalam studi kasus, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.
5. Fleksibilitas dalam Metode: Pendekatan yang digunakan dalam studi kasus bisa sangat fleksibel, mengingat kebutuhan untuk menyesuaikan teknik pengumpulan data dengan konteks yang sedang dianalisis.
6. Keterbatasan Generalisasi: Hasil dari studi kasus lebih bersifat spesifik untuk kasus yang diteliti dan tidak selalu dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Namun, studi kasus dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan teori dan praktik.
7. Interaksi Peneliti dengan Subjek: Peneliti biasanya terlibat langsung dalam proses pengumpulan data dan berinteraksi dengan subjek penelitian, yang memungkinkan pemahaman lebih dalam terhadap perspektif mereka.
8. Penekanan pada Proses: Fokus utama studi kasus adalah pada pemahaman proses atau perkembangan suatu kejadian atau fenomena dalam konteks spesifik, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya.
9. Sumber Data yang Beragam: Studi kasus dapat menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, wawancara, observasi langsung, dan media lainnya, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti.
10. Analisis Komparatif: Dalam beberapa kasus, peneliti dapat membandingkan beberapa studi kasus untuk menemukan pola atau perbedaan yang dapat memberikan wawasan lebih dalam.

Berikut adalah tahapan pelaksanaan studi kasus yang umum dilakukan dalam penelitian atau analisis suatu masalah:

1. Penentuan Topik dan Tujuan Studi Kasus  
Tentukan topik yang relevan dan penting untuk dianalisis.  
Tentukan tujuan yang ingin dicapai, seperti pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau pengembangan solusi.
2. Pemilihan Kasus  
Pilih kasus yang sesuai dengan topik penelitian.  
Pastikan kasus yang dipilih cukup representatif dan memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berguna.
3. Pengumpulan Data  
Sumber Data: Mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumen, atau survei.  
Metode Pengumpulan: Tentukan metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, seperti wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), atau analisis dokumen.
4. Analisis Data  
Lakukan analisis data secara sistematis, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, tergantung pada jenis data yang diperoleh.  
Gunakan teknik analisis yang sesuai untuk menggali pola, permasalahan, dan hubungan antar elemen dalam kasus.
5. Penyusunan Temuan  
Rangkum temuan-temuan utama berdasarkan hasil analisis data.  
Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kasus tersebut, termasuk variabel-variabel yang relevan.
6. Diskusi dan Interpretasi  
Diskusikan hasil temuan dan berikan interpretasi yang mendalam.  
Bandingkan dengan literatur yang ada atau teori yang relevan untuk memberikan konteks dan pemahaman lebih luas.
7. Kesimpulan dan Rekomendasi  
Berdasarkan analisis dan diskusi, tarik kesimpulan yang mencakup temuan utama dan implikasinya.  
Berikan rekomendasi atau solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam kasus tersebut.
8. Dokumentasi dan Penyusunan Laporan  
Susun laporan akhir yang mendokumentasikan seluruh proses, analisis, temuan, dan rekomendasi.  
Pastikan laporan terstruktur dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.
9. Evaluasi dan Refleksi  
Lakukan evaluasi terhadap proses dan hasil studi kasus.  
Refleksikan apa yang dapat diperbaiki untuk studi kasus berikutnya, baik dari segi metodologi maupun pendekatan analitis.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL) memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran tradisional. Berikut adalah karakteristik PBL:

1. Fokus pada Proyek Nyata  
Pembelajaran berfokus pada penyelesaian proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Proyek ini mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai bidang dalam memecahkan masalah.
2. Pembelajaran Kolaboratif

Siswa bekerja dalam kelompok, berkolaborasi untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek. Kerja sama ini mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah.

3. Siswa Sebagai Pusat Pembelajaran  
Siswa lebih aktif dalam mencari informasi, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang memberikan arahan dan dukungan.
4. Pembelajaran Berdasarkan Masalah  
Proyek biasanya dimulai dengan pertanyaan atau masalah yang perlu dipecahkan, yang memicu rasa ingin tahu dan motivasi siswa untuk menggali lebih dalam dan mencari solusi.
5. Proses dan Produk  
Proyek berfokus pada kedua aspek: proses penyelesaian proyek (cara siswa bekerja) dan produk akhir (hasil proyek). Evaluasi dilakukan berdasarkan keduanya, mencakup kualitas kerja tim dan kualitas produk akhir.
6. Evaluasi Berkelanjutan  
Evaluasi dilakukan sepanjang proses, tidak hanya pada akhir proyek. Ini termasuk penilaian terhadap keterampilan individu dan kelompok dalam berkolaborasi, berpikir kritis, dan mempresentasikan hasil kerja.
7. Menggunakan Keterampilan Abad 21  
PBL mengembangkan keterampilan abad 21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan keterampilan kolaboratif yang penting untuk kehidupan di dunia nyata.
8. Pembelajaran Kontekstual  
Proyek yang dikerjakan siswa sering kali berhubungan langsung dengan konteks atau masalah yang terjadi di dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik bagi siswa.
9. Refleksi  
Setelah menyelesaikan proyek, siswa diajak untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran mereka, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran:

1. Perencanaan Proyek
  - a. Identifikasi Topik/Isu: Tentukan topik yang relevan dengan materi yang akan diajarkan. Proyek harus bersifat autentik dan dapat menyelesaikan masalah nyata.
  - b. Penetapan Tujuan Pembelajaran: Tentukan kompetensi yang ingin dicapai dalam proyek ini, baik kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
  - c. Desain Proyek: Tentukan langkah-langkah proyek, termasuk hasil yang diharapkan, metode, dan alat evaluasi yang akan digunakan.
2. Persiapan
  - a. Pembentukan Tim: Tentukan apakah siswa akan bekerja secara individu atau kelompok. Jika kelompok, pastikan pembagian tugas yang jelas.
  - b. Pembagian Peran: Tentukan peran dalam tim dan tetapkan siapa yang bertanggung jawab atas setiap bagian proyek.
  - c. Penyediaan Sumber Daya: Pastikan bahwa bahan dan sumber daya yang dibutuhkan sudah tersedia (misalnya alat, bahan, teknologi, referensi).
3. Pelaksanaan Proyek
  - a. Eksplorasi dan Penelitian: Siswa mulai mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian terkait dengan topik proyek mereka.

- b. Pengembangan dan Produksi: Siswa merancang dan mengembangkan produk atau solusi berdasarkan hasil eksplorasi mereka.
  - c. Kolaborasi: Siswa bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan proyek. Selama proses ini, fasilitasi siswa untuk berkomunikasi, berdiskusi, dan saling memberi umpan balik.
4. Refleksi dan Evaluasi
- a. Presentasi Proyek: Siswa mempresentasikan hasil proyek mereka di depan kelas atau audiens yang lebih luas.
  - b. Refleksi Diri dan Tim: Siswa melakukan refleksi mengenai proses yang telah dilalui dan apa yang telah mereka pelajari.
  - c. Evaluasi Proyek: Evaluasi dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya, termasuk kualitas produk akhir, proses kerja tim, dan ketercapaian tujuan pembelajaran.
5. Penutupan dan Dokumentasi
- a. Diskusi Kelas: Diskusikan temuan, tantangan, dan pembelajaran yang didapat selama proyek.
  - b. Penyusunan Laporan Proyek: Siswa menyusun laporan yang merangkum hasil proyek, refleksi pribadi, serta pemahaman yang mereka peroleh.
  - c. Dokumentasi: Buat dokumentasi berupa foto, video, atau laporan yang dapat digunakan untuk laporan akhir proyek atau sebagai portofolio.
6. Tindak Lanjut
- a. Penerapan Pembelajaran: Identifikasi bagaimana hasil proyek dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata atau dalam materi pembelajaran selanjutnya.
  - b. Peningkatan Berkelanjutan: Berdasarkan pengalaman, refleksi, dan evaluasi, lakukan perbaikan dan peningkatan dalam proyek yang akan datang.

#### Karakteristik Pelaksanaan Penggunaan Media Digital Dalam Konteks Pembelajaran Atau Pendidikan

1. Interaktif  
Media digital memungkinkan interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik. Penggunaan fitur seperti forum diskusi, kuis, dan video pembelajaran memungkinkan pertukaran informasi secara aktif.
2. Aksesibilitas yang Tinggi  
Media digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja dengan perangkat yang terhubung ke internet, memberikan fleksibilitas bagi peserta didik dalam belajar.
3. Variasi Media  
Media digital menyajikan berbagai jenis konten, seperti teks, gambar, audio, dan video, yang dapat meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik dalam materi yang disampaikan.
4. Fleksibilitas Pembelajaran  
Penggunaan media digital memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing, memungkinkan pembelajaran yang lebih terpersonalisasi.
5. Peningkatan Kreativitas  
Media digital membuka peluang bagi pengajar dan peserta didik untuk menciptakan materi pembelajaran yang lebih kreatif, misalnya dengan menggunakan infografis, animasi, dan presentasi multimedia.
6. Peningkatan Partisipasi  
Fasilitas interaktif seperti polling, komentar, dan live chat meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.
7. Pemanfaatan Teknologi Canggih

Penggunaan teknologi seperti Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), dan gamifikasi dalam media digital semakin memperkaya pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menyenangkan.

8. Pengumpulan dan Analisis Data Pembelajaran

Media digital memudahkan pengumpulan data terkait perkembangan peserta didik, seperti hasil kuis, waktu yang dihabiskan untuk materi, dan tingkat keterlibatan. Data ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran.

9. Keterbatasan Akses Teknologi

Meskipun memiliki banyak keuntungan, penggunaan media digital juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap perangkat atau koneksi internet, yang bisa menjadi kendala bagi beberapa peserta didik.

10. Ketergantungan pada Koneksi Internet

Penggunaan media digital sangat bergantung pada ketersediaan koneksi internet yang stabil. Keterbatasan jaringan dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

11. Keamanan dan Privasi

Penggunaan media digital perlu memperhatikan aspek keamanan data peserta didik dan pengajar. Perlindungan terhadap privasi menjadi hal penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis media digital.

### **Kesimpulan**

Penerapan metode dan media pembelajaran PAI yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. Metode yang variatif, serta integrasi media digital, telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan pemerintah untuk memberikan pelatihan bagi guru dalam menguasai penggunaan media digital serta memperbaiki infrastruktur pendidikan yang ada.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afandi, M. (2021). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Huda, M. (2020). *Strategi Pembelajaran PAI dalam Konteks Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. (2021). *Metode Pembelajaran Aktif untuk Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Nurtanto, M., & Budiarto, G. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 112-125.
- Purwanto, W. (2023). Kurikulum Merdeka: Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 45-60.
- Suyanto, S., & Zulkarnain, Z. (2022). *Media Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Pendekatan dan Implementasi di Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Supriyadi, D. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Laksana.
- Yuliana, S., & Rahmawati, N. (2021). Integrasi Metode dan Media dalam Pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 150-165.
- Wina, S. (2016). *Metode Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Praktis*. Jakarta: Kencana.

